

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Persalinan

Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan uri) yang dapat hidup ke dunia luar rahim melalui jalan lahir atau jalan lain (Diana *et al.*, 2019). Persalinan adalah suatu kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan atau hampir cukup bulan yang kemudian, disusul dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin (Rinata, 2018). Terdapat dua metode persalinan, yaitu dengan persalinan normal atau persalinan melalui vagina dan persalinan abnormal atau persalinan melalui dinding perut (*Sectio Caesarea*) (Mutmainnah *et al.*, 2017).

Sectio Caesarea adalah suatu persalinan buatan dimana janin dilahirkan melalui suatu insisi pada dinding depan perut dan dinding rahim dengan syarat rahim dalam keadaan utuh serta berat janin di atas 500 gram (Ramandanty, 2019). *Sectio Caesarea* adalah suatu tindakan pembedahan dengan cara memberikan sayatan pada dinding depan uterus untuk membantu proses persalinan (Febiantri & Machmudah, 2021). Salah satu indikasi dilakukan *Sectio Caesarea* adalah preeklamsia. Preeklamsia merupakan gangguan hipertensi yang terjadi pada ibu hamil dengan usia kehamilan lebih dari 20 minggu yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg disertai dengan edema dan proteinuria (Faiqoh & Hendrati, 2014).

Preeklamsia diklasifikasikan menjadi dua yaitu preeklamsia ringan dan eklamsia berat. Preeklamsia ringan adalah kondisi dimana terjadi

peningkatan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg atau lebih dengan posisi pengukuran tekanan darah pada ibu baik duduk maupun telentang. Proteinuria 0,3 gr/lit atau +1/+2. Edema pada ekstremitas dan muka serta diikuti kenaikan berat badan > 1 Kg/per minggu. Sedangkan preeklamsi berat adalah kondisi dimana terjadi peningkatan tekanan darah $\geq 160/110$ mmHg atau lebih, proteinuria dan edema pada kehamilan usia 20 minggu atau lebih, kreatinin serum $>1,2$, gangguan cerebral (sakit kepala menetap) atau gangguan penglihatan. Penyebab utama preeklamsi masih belum diketahui, namun beberapa faktor yang bisa meningkatkan resiko preeklamsia (Apriyani *et al.*, 2022) antara lain adalah

1. Malnutrisi Berat
2. Riwayat penyakit seperti : Diabetes Mellitus, Lupus, Hipertensi dan Penyakit Ginjal.
3. Jarak kehamilan yang cukup jauh dari kehamilan pertama.
4. Usia ibu kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun.
5. Obesitas.
6. Riwayat keluarga dengan pre eklampsia.

B. Konsep Pijat Oksitosin

1. Pengertian

Pijat oksitosin adalah pemijatan yang dilakukan di sepanjang tulang belakang (*cervical vertebrae*) sampai tulang costa kelima dan keenam. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menyenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar dengan sendirinya. Pijat oksitosin meningkatkan produksi ASI dengan cara

mengurangi tersumbatnya saluran produksi ASI sehingga memperlancar pengeluaran ASI (Sulaeman *et al.*, 2019).

2. Tujuan Pijat oksitosin

Adapun tujuan dari pijat oksitosin (Aryani *et al.*, 2021) adalah:

- a. Memperlancar ASI
- b. Menambah pengisian ASI ke payudara
- c. Memberikan rasa nyaman bagi ibu

3. Manfaat pijat oksitosin

Memerah ASI dengan teknik pijat oksitosin memiliki beberapa manfaat (Yulia., 2018), yaitu:

- a. *Reflex* keluarnya ASI lebih mudah terstimulasi dengan *skin to skin contact*
- b. Lebih ekonomis
- c. Merangsang peningkatan produksi ASI
- d. Mengurangi bengkak
- e. Mengurangi sumbatan atau stasis ASI
- f. Menjaga produksi ASI dan menjaga kesehatan payudara

4. Waktu Pemberian Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin dilakukan dengan cara memijat pada daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang sehingga diharapkan dengan dilakukan pemijatan ini, ibu akan merasa rileks dan kelelahan setelah melahirkan akan hilang, jika ibu rileks dan tidak kelelahan setelah melahirkan dapat membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin (Kemenkes RI, 2019). Pijat oksitosin pada pasien *post Sectio*

Caesarea bisa dilakukan setelah ibu melahirkan bayinya 48 jam atau pasien mampu mobilisasi dengan durasi ± 15 menit, frekuensi pemberian pijatan 1 - 2 kali sehari. Pijatan ini tidak harus dilakukan langsung oleh petugas kesehatan dengan menggunakan protokol kesehatan tetapi dapat dilakukan oleh suami atau anggota keluarga. Pemberian pijat oksitosin bisa kapan saja diberikan bahkan saat ASI ibu sudah lancar karena selain memperlancar ASI, pijatan bisa memberikan kenyamanan pada ibu (E. N. Sari *et al.*, 2022).

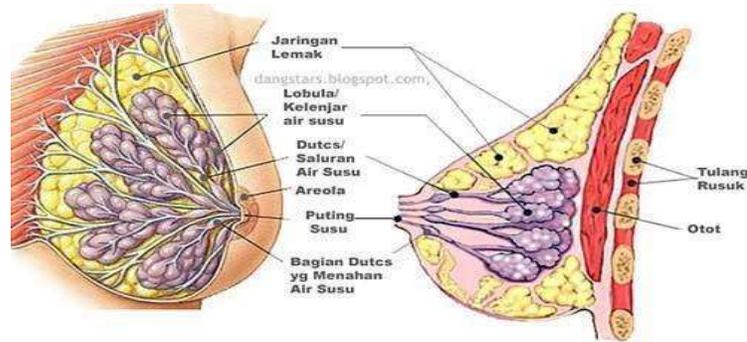
5. Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI

Fisiologi pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI (Bobak, 2005 dalam Aryani *et al.*, 2021) pemijatan pada cervical 7 – scapula mempercepat kerja saraf parasimpatik lalu serat saraf sensorik diaktifkan yang menghasilkan impuls saraf ke hipotalamus dan merangsang hipofisis *posterior*, menghasilkan hormon prolaktin, melepaskan oksitosin serta menstimulasi sel-sel mioepitel (kontraktil) di sekitar alveoli kelenjar *mammae* sehingga terjadi pengeluaran air susu (*let down reflex*) ke duktus sinus dan puting

C. Konsep Produksi ASI

1. Anatomi dan fisiologi payudara

Payudara (*mammae*) adalah kelenjar yang terletak dibawah kulit, diatas otot dada. Fungsi dari payudara adalah memproduksi susu untuk nutrisi bayi. manusia mempunyai sepasang kelenjar payudara, beratnya kurang lebih 200 gram, saat hamil 600 gram, dan saat menyusui 800 gram (Sutanto & Fitriana, 2018).



Gambar 1.
Anatomi fisiologi payudara (Sumber: Sutanto, 2019)

2. Fisiologi Pembentukan ASI

Fisiologi pembentukan ASI menurut (Yulia, 2019)

a. Pembentukan kelenjar payudara

1) Masa pubertas

Terjadinya pertumbuhan percabangan sistem duktus proliferasi dan kanalisa unit-unit lobuloalveolar

2) Masa menstruasi

Corpus luteum di produksi, hormon estrogen dan progesteron berkurang, prolaktin meningkat sehingga terjadi edema lobulus, penebalan dari basal membran epitel dan keluarnya bahan-bahan alveoli menyebabkan payudara terasa berat dan penuh. Payudara tidak kembali pada keadaan semula tapi bertambah besar sampai usia 30 tahun.

3) Masa kehamilan

Hormon prolaktin membantu mempercepat pertumbuhan payudara, kadar prolaktin akan normal kembali setelah 3 bulan sampai terjadi penyapihan anak

4) Masa menyusui

Terjadi beberapa *reflek* yang penting pengaruhnya terhadap kelancaran laktasi, yaitu *reflek* yang terjadi pada ibu dan bayi

b. Pembentukan Air Susu

1) *Prolaktin reflex*

Akhir kehamilan hormon prolaktin memproduksi kolostrum tetapi jumlahnya terbatas karena dihambat oleh hormon estrogen dan progesteron yang meningkat

2) *Let down reflex*

Isapan bayi merangsang neurohipofise lobus *posterior* untuk mengeluarkan hormon oksitosin, diangkut secara hematogen sehingga uterus berkontraksi mempercepat proses involusi.

c. Pemeliharaan Pengeluaran ASI

1) *Rooting reflex*

Bila bayi baru lahir disentuh pipinya, dia akan menoleh ke arah sentuhan

Bila bibirnya dirangsang atau disentuh, dia akan membuka mulut dan berusaha mencari puting untuk menyusu

2) *Sucking reflex*

Reflex ini terjadi bila sesuatu yang merangsang langit-langit dalam mulut bayi, terjadi *reflek* menghisap dan terjadi tekanan terhadap arola oleh gusi, lidah bayi serta langit-langit, sehingga isi sinus laktiferus diperas keluar ke dalam

rongga mulut bayi

3) *Swallowing reflex*

Bila ada cairan di dalam rongga mulut, terjadi *reflek* menelan pada bayi.

3. Fisiologi laktasi

Menyusui yang terbaik untuk bayi karena ASI mudah dicerna dan memberikan gizi dalam jumlah yang cukup untuk kebutuhan bayi. Air Susu Ibu membantu melindungi bayi dari berbagai penyakit dan infeksi, membantu mencegah alergi makanan. Menyusui lebih nyaman dan lebih murah daripada susu formula. ASI selalu siap dan pada suhu yang stabil dengan temperatur tubuh. Pada keadaan normal semua wanita dapat menyusui (Atikah dan Eni, 2019).

a. Produksi ASI (*prolactin reflex*)

Pembentukan payudara dimulai sejak embrio berusia 18-19 minggu dipengaruhi oleh hormon pertumbuhan (*growth hormone*). Seiring dengan usia wanita mulai memasuki pubertas (usia 9 hingga 12 tahun), maka sel-sel payudara akan dipicu untuk berproliferasi lebih pesat (contohnya : maturasi alveolus) oleh hormon-hormon estrogen dan progesteron.

Selama masa kehamilan, konsentrasi hormon estrogen yang tinggi menyebabkan perkembangan duktus yang ekstensif sementara kadar progesteron yang tinggi merangsang pembentukan lobulus dan alveolus. Peningkatan konsentrasi hormon prolaktin ikut berperan dalam menginduksi enzim-enzim

yang diperlukan untuk menghasilkan susu dan memperbesar payudara ibu. Hormon prolaktin ini adalah hormon yang disekresikan oleh hipofisis anterior

b. Pengeluaran ASI (oksitosin)

Pengeluaran ASI (oksitosin) adalah *reflex* aliran yang timbul akibat perangsangan puting susu dikarenakan isapan bayi. Bersamaan dengan mekanisme pembentukan prolaktin pada hipofisis anterior yang telah dijelaskan sebelumnya, rangsangan yang berasal dari isapan bayi pada puting susu tersebut dilanjutkan ke hipofisis *posterior* sehingga keluar hormon oksitosin. Hal ini menyebabkan sel-sel mioepitel di sekitar alveolus akan berkontraksi dan mendorong ASI yang telah terbuat masuk ke duktus laktiferus kemudian masuk ke mulut bayi.

Pengeluaran oksitosin selain dipengaruhi oleh isapan bayi, juga oleh reseptor yang terletak pada duktus laktiferus, bila duktus laktiferus melebar, maka secara *reflektoris* oksitosin dikeluarkan oleh hipofisis.

4. Manfaat ASI

Manfaat ASI menurut (Putri, *et al.*, 2020), dapat dibedakan menjadi 2 yaitu

a. Manfaat bagi bayi

- 1) ASI mengandung protein yang spesifik untuk melindungi bayi dari alergi
- 2) ASI memberikan kebutuhan yang sesuai dengan usia

kelahiran bayi (seperti untuk bayi prematur, ASI memiliki kandungan protein lebih tinggi dibanding ASI untuk bayi yang cukup bulan)

- 3) ASI bebas kuman karena diberikan secara langsung
- 4) Suhu ASI sesuai dengan kebutuhan bayi
- 5) ASI lebih mudah dicerna dan diserap oleh usus bayi
- 6) ASI mengandung banyak kadar selenium yang melindungi gigi dari kerusakan
- 7) ASI memberikan keuntungan psikologis.

b. Manfaat ASI bagi ibu

- 1) Membantu mempercepat pengembalian rahim ke bentuk semula dan mengurangi perdarahan setelah melahirkan.
- 2) Mengurangi biaya pengeluaran karena ASI tidak perlu dibeli.
- 3) Mengurangi biaya sakit karena bayi yang minum ASI tidak mudah terinfeksi.
- 4) Mencegah kanker payudara.
- 5) Mengurangi risiko anemia.
- 6) Menyusui secara teratur akan menurunkan berat badan ibu secara bertahap.
- 7) Memberikan rasa puas, bangga, dan bahagia pada ibu yang berhasil menyusui bayinya.
- 8) Pemberian ASI secara eksklusif dapat berfungsi sebagai kontrasepsi sampai usia 6 bulan setelah kelahiran isapan

bayi merangsang hormon prolaktin yang menghambat terjadinya ovulasi/ pematangan sel telur sehingga menunda kesuburan.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI

Faktor- faktor yang mempengaruhi produksi ASI menurut (Ningsih, *et al.*, 2020) antara lain:

a. Makanan

Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi ibu, jika ibu mengonsumsi makanan yang bergizi secara teratur dan cukup maka produksi ASI akan meningkat, karena kelenjar yang memproduksi ASI dapat bekerja dengan sempurna.

b. Ketenangan jiwa dan pikiran

Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan, ibu yang selalu dalam keadaan tertekan, sedih, kurang percaya diri dan berbagai bentuk ketegangan emosional akan menurunkan volume ASI. Bahkan tidak akan memproduksi ASI. ASI akan dapat diproduksi dengan baik jika ibu dalam keadaan tenang.

c. Penggunaan alat kontrasepsi

Ibu yang akan menyusui bayinya hendaknya memperhatikan penggunaan alat kontrasepsi yang tepat, karena penggunaan alat kontrasepsi dapat mempengaruhi produksi ASI.

d. Perawatan payudara/ *massage*

Perawatan payudara/ *massage* akan mempengaruhi hipofisis untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin yang

merangsang pengeluaran ASI.

e. Anatomi buah dada

Lobus dalam buah dada jika jumlahnya kurang, maka lobulus pun berkurang. Dengan demikian produksi ASI juga berkurang karena sel-sel acini yang menghisap zat makan dari pembuluh darah berkurang.

f. Fisiologi

Terbentuknya ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin, ini merupakan hormon laktogenik yang menentukan dalam penggandaan dan mempertahankan sekresi air susu.

g. Faktor istirahat

Istirahat yang kurang akan menyebabkan kelemahan organ tubuh dalam menjalankan fungsinya, sehingga pembentukan dan pengeluaran ASI akan berkurang.

h. Faktor isapan anak atau frekuensi penyusuan

Semakin sering bayi menyusu pada payudara ibu, maka produksi dan pengeluaran ASI akan semakin banyak.

i. Faktor obat-obatan

Ibu yang sedang menyusui jika mengkonsumsi obat-obatan yang mengandung hormon yang dapat mempengaruhi hormon prolaktin dan oksitosin yang berfungsi dalam pembentukan dan pengeluaran ASI.

j. Umur kehamilan saat melahirkan

Umur kehamilan dan berat lahir mempengaruhi produksi. Hal ini disebabkan bayi yang lahir prematur (umur kehamilan kurang dari 34 minggu) sangat lemah dan tidak mampu menghisap secara efektif sehingga produksi ASI lebih rendah daripada bayi yang cukup bulan.

6. Masalah Laktasi Pada Ibu *Post Sectio Caesarea*

Salah satu keluhan yang akan dirasakan oleh ibu setelah tindakan *Sectio Caesarea* adalah nyeri pada luka operasi. Keadaan tersebut menyebabkan ibu akan mengalami kesulitan untuk menyusui karena kalau ibu bergerak atau merubah posisi maka nyeri yang dirasakan akan bertambah berat. Rasa sakit oleh ibu akan menghambat produksi oksitosin sehingga akan mempengaruhi pengaliran ASI (Arifin, 2017).

Kecemasan, ibu yang melahirkan dengan tindakan *Sectio Caesarea* akan menghadapi masalah yang berbeda dengan ibu yang melahirkan normal. Ibu *post Sectio Caesarea* selain menghadapi masa nifas juga harus menjalani masa pemulihan akibat tindakan operatif. Masa pemulihan pun berlangsung lebih lambat dibandingkan dengan yang melahirkan normal. Akibat nyeri dan kesulitan menjalani aktivitas sehari-hari menyebabkan ibu merasa tidak berdaya dan cemas terhadap kesehatan dirinya dan bayinya. Kecemasan ini menyebabkan pikiran ibu terganggu dan ibu merasa tertekan (stres). Bila ibu mengalami stres maka akan terjadi pelepasan adrenalin yang menyebabkan vasokonstriksi pembuluh darah pada alveoli. Akibatnya terjadi hambatan dari *let-down reflex* sehingga air susu tidak mengalir dan

mengalami bendungan ASI (Arifin, 2017).

D. Konsep Asuhan Keperawatan

1. Asuhan keperawatan pada ibu *post partum*

a. Pengkajian

Pengkajian adalah tahap awal atau dasar dari proses keperawatan. Tahap ini adalah tahap yang menentukan untuk tahap berikutnya. Tahap pengkajian terdiri dari atas pengumpulan data serta perumusan masalah atau kebutuhan klien. Data yang dikumpulkan meliputi data biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Pada dasarnya tujuan pengkajian adalah mengumpulkan data objektif dan subjektif klien.

- 1) Riwayat Kesehatan
- 2) Keluhan yang dirasakan ibu pada saat ini
- 3) Adakah kesulitan atau gangguan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi sehari-hari, seperti pola makan, buang air kecil, buang air besar dan kebutuhan istirahat dan aktivitas
- 4) Riwayat persalinan ini meliputi komplikasi, laserasi atau episiotomi
- 5) Obat atau suplemen yang dikonsumsi pada saat ini misalnya tablet zat besi.
- 6) Perasaan ibu saat ini berkaitan dengan menyusui bayinya, apakah terdapat kesulitan dalam pemberian ASI pada bayi
- 7) Pengetahuan ibu *post partum* tentang cara penerapan pijat oksitosin untuk melancarkan produksi ASI

b. Pemeriksaan fisik

- 1) Tanda-tanda vital: tekanan darah, suhu, nadi, pernafasan
- 2) Payudara (mengkaji pembesaran payudara, kondisi puting, kebersihan puting, ASI atau kolostrum sudah keluar)
- 3) Abdomen : palpasi tinggi fundus uterus, konsistensi serta kontraksi uterus.
- 4) Genitalia dan perineum : lochea (jenis, warna, jumlah dan bau) ,edema, peradangan, keadaan penjahitan, tanda-tanda infeksi pada luka jahitan, kebersihan luka perineum
- 5) Ekstremitas bawah : pergerakan,gumpalan pada kaki yang menyebabkan varises, nyeri, dan edema (bengkak), ada atau tidaknya tromboflebitis karena penurunan aktivitas

c. Diagnosis keperawatan

Diagnosis keperawatan bertujuan untuk mengidentifikasi respon klien individu, keluarga dan komunitas terhadap situasi yang berkaitan dengan kesehatan. (SDKI,2017)

Diagnosis yang dapat ditegakkan di klien yang mengalami masalah ASI tidak lancar pada ibu *post partum* adalah

- 1) Menyusui tidak efektif (D.0029)

Gejala dan Tanda Mayor

Subjektif :

- a) Kelelahan maternal
- b) Kecemasan maternal

Objektif :

- a) Bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu
- b) ASI tidak menetes/memancar
- c) BAK bayi kurang 8 kali dalam 24 jam
- d) Nyeri/atau lecet terus menerus setelah minggu kedua

Gejala dan Tanda Minor

Subjektif : -

Objektif :

- a) *Intake* bayi tidak adekuat
- b) Bayi menghisap tidak terus menerus
- c) Bayi menangis saat disusui
- d) Bayi rewel dan menangis dalam jam-jam pertama
- e) Menolak untuk mengisap

d. Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan merupakan segala bentuk terapi yang dikerjakan oleh perawat yang didasari pada pengetahuan dan penilaian klinis untuk mencapai peningkatan, pencegahan dan pemulihan kesehatan klien, individu, keluarga, dan komunitas. Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI

Tujuan umum : setelah dilakukan tindakan keperawatan diharapkan klien menyusui kembali efektif dengan kriteria hasil:

1. Perlekatan bayi meningkat
2. Kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat
3. Tetesan/ pancaran ASI meningkat

4. Suplai ASI adekuat meningkat
5. Bayi tidak rewel menurun
6. Kepercayaan diri ibu meningkat
7. Bayi tidur setelah menyusui meningkat
8. *Intake* bayi meningkat
9. Isapan bayi meningkat
10. Berat badan bayi meningkat

Intervensi keperawatan (Edukasi Menyusui):

Observasi

1. Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi
2. Identifikasi tujuan dan keinginan menyusui

Teraupetik

1. Sediakan materi dan media Pendidikan kesehatan
2. Jadwalkan sesuai kesepakatan
3. Berikan kesempatan untuk bertanya
4. Dukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui
5. Libatkan sistem pendukung suami, keluarga

Edukasi

1. Berikan konseling menyusui
2. Jelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi
3. Ajarkan 4 posisi menyusui dan perlengkapan

4. Ajarkan perawatan payudara antepartum dengan mengompres

dengan kapas yang telah diberi minyak kelapa

5. Ajarkan pijat oksitosin

e. Implementasi Keperawatan

Implementasi yang dapat dilakukan pada kasus gambaran penerapan pijat oksitosin pada ibu *post sectio caesarea* dengan menyusui tidak efektif adalah penerapan pijat oksitosin untuk memperlancar ASI.

f. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi yang merupakan tahap akhir dari proses keperawatan bertujuan untuk menilai hasil akhir dari seluruh tindakan keperawatan yang telah dilakukan. Evaluasi pada ibu penerapan pijat oksitosin meliputi : meningkatnya produksi ASI, terjadi perlekatan antara ibu dan anak, berat badan bayi bertambah 20 gram/hari, bayi tidak rewel dengan menggunakan:

S (*Subjektif*) adalah dengan pendekatan SOAP, yaitu yang dapat dari pasien sendiri setelah diberi tindakan

O (*Objektif*) merupakan informasi yang didapatkan dari hasil pengamatan atau penilaian perawat secara langsung

A (*Assessment*) merupakan interpretasi dari data subjektif dan objektif untuk menentukan tindak lanjut serta penentuan apakah implementasi yang diberikan akan dilanjutkan atau sudah terlaksana dengan baik.

P (*Planning*) merupakan perencanaan keperawatan yang akan dilanjutkan, dihentikan, dimodifikasi serta ditambah dari rencana tindakan keperawatan yang telah ditentukan sebelumnya.

E. Analisis Jurnal

Penelusuran jurnal yang diambil oleh penulis dalam periode 2018 sampai dengan 2022 dari Portal Pubmed dengan *keywords* “*Massage and Oxytocin*” didapatkan 2 jurnal. Penelusuran dari Portal Google Cendekia dengan *keywords* “Pijat Oksitosin” didapatkan 638 jurnal dalam periode yang sama. Serta portal Elsevier dengan *keywords* “*Massage and Oxytocin*” dalam periode 2022. Penulis mengambil 2 jurnal dari Pubmed, 1 jurnal dari Elsevier dan 7 jurnal dari Google Cendekia yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan penerapan pijat oksitosin kemudian dianalisis dengan metode PICOT (*Population, Intervention, Comparasion, Outcome and Time*):

Tabel 1. Analisis jurnal berdasarkan PICOT

No	Judul penelitian	Populasi dan sampel	Intervensi utama	Intervensi pembanding	Outcome	Time
1	Perbedaan efektifitas pemberian buah kurma dan pijat oksitosin terhadap produksi asi ibu menyusui 0-6 bulan (Halimatus Saidah, 2021) https://doi.org/10.29407/judika.v5i2.17439	Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui 0-6 bulan yang produksi ASInya tidak lancar dengan jumlah 32 responden	Pijat oksitosin dilakukan selama 2-3 menit secara rutin 2 kali dalam sehari	Pemberian jus buah kurma sebanyak 9,3 gram setiap hari tepatnya pada pagi, siang, malam sesudah makan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan kurma sebagian besar (75%) produksi ASI lancar, sedangkan setelah pijat oksitosin semua responden (100%) produksi ASI lancar. Pijat oksitosin memiliki efektifitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan produksi ASI selama 0 - 6 hari <i>postpartum</i> dibandingkan dengan pemberian jus kurma.	2-3 menit secara rutin 2 kali dalam sehari selama 7 hari pada bulan Juni 2021
2	Efektivitas pijat oksitosin dan aromaterapi clary Sage terhadap onset laktasi (Septiani <i>et al.</i> , 2019) http://dx.doi.org/10.26630/jkep.v14i2.1309	Seluruh ibu <i>post partum</i> yang belum mengeluarkan kolostrum 2 jam setelah melahirkan dengan jumlah sampel sebanyak 38 orang yang dibagi dalam dua kelompok	Diberikan pijat Oksitosin kombinasi aromaterapi clary sage	Pemberian pijat oksitosin	Hasil penelitian menunjukan rata-rata onset laktasi pada kelompok pijat oksitosin dan aromaterapi clary sage adalah 4,21 jam sedangkan pada kelompok pijat oksitosin adalah 6,37 jam. Hasil uji statistik bivariat hasil p value 0.000 ($p \leq \alpha 0.05$).	Dilakukan selama 3hari

No	Judul penelitian	Populasi dan sampel	Intervensi utama	Intervensi pembanding	Outcome	Time
3	The effect of oxytocin massage and breast care on the increased production of breast milk of breastfeeding mothers in the working area of the public health center of Lawanga of Poso District (Triansyah <i>et al.</i> , 2021) https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.017	30 sampel ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Lawanga Kab. Poso	Pijat oksitosin	Perawatan payudara	produksi ASI pada saat pra intervensi kurang baik pada 18 responden dan cukup banyak pada 12 responden lainnya. Sedangkan pada masa pasca intervensi, produksi ASI pada 18 responden yang sebelumnya produksi ASI buruk kemudian menjadi cukup pada tujuh responden, sedangkan sisanya 11 responden masih memproduksi ASI lebih sedikit. Hasil uji statistik menunjukkan nilai P sebesar 0,016 yang berarti P lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan: Pijat oksitosin dan perawatan payudara berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI ditinjau dari frekuensi dan lama menyusui serta berat badan bayi di Puskesmas Lawanga Kabupaten Poso.	Dilakukan selama 3 hari

No	Judul penelitian	Populasi dan sampel	Intervensi utama	Intervensi pembanding	Outcome	Time
4	Penerapan Pijat Oksitosin dan Marmet Untuk Meningkatkan Produksi ASI Ibu Nifas (Ibrahim, 2021) DOI: http://dx.doi.org/10.52365/jm.v6i2.317	Ibu nifas di Kab. Boalemo. Sampel: ibu nifas normal yang berada di Puskesmas Kabupaten Boalemo berjumlah 20 responden	Pijat oksitosin	Teknik marmet	Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai mean pre and post test pijat oksitosin adalah 4,7 dengan value 0,005 dan teknik marmet nilai mean 4,5 dengan p-value 0,004. Kesimpulan, pijat oksitosin lebih efektif dibanding teknik marmet terhadap produksi ASI Ibu nifas di Puskesmas.	3 hari selama bulan Juni-juli 2018
5.	Perbedaan pijat Woolwich dan pijat oksitosin terhadap kelancaran asi pada ibu nifas hari ke 1-3 di praktik mandiri bidan Dince Safrina kota Pekanbaru (Aryani <i>et al.</i> , 2019) DOI: https://doi.org/10.36929/jia.v7i1.220	seluruh ibu nifas normal di PMB Dince Safrina, berjumlah 30 orang, kelompok intervensi pijat woolwich 15 responden dan kelompok intervensi pijat oksitosin 15 responden	Pijat oksitosin	Pijat woolwich	Hasil uji statistik Mann Whitney U dengan taraf signifikansi 95% didapatkan hasil bahwa ada perbedaan kelancaran ASI antara ibu yang dilakukan pijat woolwich dan ibu yang dilakukan pijat oksitosin dengan p-value 0.001. Disarankan kepada para bidan untuk dapat menerapkan intervensi pijat oksitosin pada ibu nifas sebagai alternatif untuk melancarkan produksi ASI	Selama 3 hari di bulan Maret-Juni 2019

No	Judul penelitian	Populasi dan sampel	Intervensi utama	Intervensi pembanding	Outcome	Time
6.	The effect of oxytocin massage and music on breast milk production and anxiety level of the mothers of premature infants who are in the neonatal intensive care unit (Dağlı & Çelik, 2022) https://doi.org/10.1080/07399332.2021.1947286	Populasi dalam penelitian ini adalah 73 ibu yang memiliki bayi prematur di NICU di sebuah RS universitas di selatan Turki	Pijat oksitosin	Music budaya turkey	Skor kecemasan ibu menurun pada pijat oksitosin dan intervensi musik, dan jumlah sekresi ASI mereka meningkat ($p < 0,05$). Music dan pijat oksitosin memiliki efek positif pada peningkatan ASI dan penurunan kecemasan ibu	Diberikan pijat oksitosin selama 30 menit dalam 3 hari
7	Effect of Back Massage on Lactation among <i>Postnatal</i> Mothers in Tertiary Level Hospital (Kushwah, 2021) DOI: https://dx.doi.org/10.18535/jmscr/v9i1.01	100 ibu dari bangsal pasca persalinan di civil hospital Ahmedabad, Gujarat	Ibu dengan pijat punggung	Ibu tidak dengan pijat punggung	Kesimpulan: Pijat punggung efektif dalam meningkatkan laktasi pada ibu <i>postnatal</i> . Pijat secara khusus dapat digunakan pada ibu pasca melahirkan yang menghadapi masalah dalam memulai dan mempertahankan menyusui	Selama 3hari

No	Judul penelitian	Populasi dan sampel	Intervensi utama	Intervensi pembanding	Outcome	Time
8.	Metode Pijat Oksitosin, Salah Satu Upaya Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu <i>Post</i> partum (Purnamasari & Hindiarti, 2021) https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.517	Populasi berjumlah 86 orang. Sampel 60 orang dibagi menjadi 2 kelompok: 30 orang kelompok intervensi diberikan pijat oksitosin selama 30 menit dan 30 orang kelompok kontrol diberikan pijat oksitosin selama 15 menit	Pijat oksitosin selama 30 menit	Pijat oksitosin selama 15 menit	Hasil Uji statistik diperoleh p-value = 0,000 (p-value ≤ 0,05) yang berarti ada pengaruh signifikan antara pijat oksitosin pada kelompok intervensi terhadap produksi ASI pada ibu <i>post</i> partum.	Setiap pagi selama 3 hari di bulan Juli - September 2020
9.	Pengaruh Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Nifas (Doko <i>et al.</i> , 2019) https://doi.org/10.31539/jks.v2i2.529	Populasi target 126 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi. Sampel 40 orang	Pijat oksitosin oleh suami	<i>breast care</i> oleh responden sendiri	Pemberian pijat oksitosin oleh suami dapat meningkatkan produksi Air Susu Ibu (ASI) pada ibu nifas yang dilihat dengan berat badan bayi hari, frekuensi menyusui, lama tidur bayi, frekuensi Buang Air Besar bayi (BAB), frekuensi Buang Air Kecil bayi (BAK), dan istirahat tidur ibu	2x sehari pagi-sore selama 15 menit sampai hari ke 14 <i>postpartum</i> pada April-Juni 2018

No	Judul penelitian	Populasi dan sampel	Intervensi utama	Intervensi pembanding	Outcome	Time
10.	Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu <i>Postpartum</i> Primipara (Sulaeman <i>et al.</i> , 2019) DOI: https://dx.doi.org/10.32807/jkp.v13i1.193	Jumlah responden penelitian sebanyak 30 responden di Wilayah Kerja Puskesmas se-Kota Mataram	Pijat oksitosin	-	Rata rata pengeluaran ASI 5.37 kali lebih besar dibandingkan rata rata sebelum dilakukan intervensi dengan rata rata 0.97. Hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Match Pairs Test diperoleh p value = 0,000 atau $p < \alpha=0,05$ yang berarti H0 ditolak H1 diterima atau ada pengaruh yang signifikan pijat oksitosin pada ibu <i>post partum</i> primipara di wilayah kerja Puskesmas se - Kota Mataram. Kesimpulan. Pijat oksitosin berpengaruh terhadap pengeluaran ASI pada ibu <i>post partum</i> primipara.	Selama 3 hari